

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia terkenal dengan suku, budaya, dan agama yang sangat beragam. Salah satu faktor penyebab hal itu bisa terjadi karena letak geografis bangsa Indonesia. Keberagaman suku dan budaya di Indonesia dipengaruhi oleh sejarah panjang interaksi antarbangsa dan migrasi manusia dari berbagai wilayah. Setiap pulau, daerah, dan suku memiliki identitas budaya yang khas dan berbeda-beda. Bahkan, setiap pulau di Indonesia seringkali memiliki bahasa, adat istiadat, dan seni tradisionalnya sendiri.

Indonesia sendiri memiliki kurang lebih 17.000 pulau yang telah menjadi rumah bagi berbagai jenis kelompok etnis, budaya dan agama sepanjang sejarah Indonesia berdiri. Hal tersebut meleburkan beberapa kebudayaan yang beragam mulai dari bahasa, tradisi, adat istiadat, agama dan lain sebagainya. Faktor lain yang cukup berperan dalam keragaman di Indonesia adalah sejarah dari bangsa Indonesia. Bangsa ini telah dipengaruhi oleh berbagai budaya dan peradaban yang berbeda-beda seperti China, India dan Arab. Hal ini memicu pada perkembangan budaya yang unik dan penggabungan dari berbagai budaya. Selain itu, Indonesia sendiri merupakan tempat persimpangan perdagangan dan pertukaran budaya dimana sejarah mencatat bahwa Indonesia memiliki pusat perdagangan dunia tepatnya berlokasi di kerajaan Sriwijaya dan telah mengundang begitu banyak pendatang dari berbagai etnis. Para pendatang ini memiliki kontribusi yang besar pada keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia pada saat ini (Sadono et al., 2020).

Secara konseptual, istilah "agama-agama" di Indonesia telah dinyatakan secara resmi oleh seluruh warga negara. Dalam konteks ini, istilah tersebut tidak sekadar mencakup definisi terminologinya, tetapi telah menjadi bagian dari wacana publik yang menggambarkan agama sebagai institusi keyakinan yang diakui oleh negara berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Secara konstitusional, Pancasila sebagai falsafah negara, dengan sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", mendorong negara untuk melindungi agama-agama di Indonesia dan menjadi bagian

integral dari masyarakat. Namun dalam konteks ini, agama-agama yang dimaksud adalah yang diakui secara resmi oleh negara, yang berjumlah enam: Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keenam agama ini dianggap sebagai agama-agama yang diakui secara konstitusional, sementara keyakinan atau agama di luar enam agama ini dianggap tidak "resmi" atau tidak diakui secara konstitusional.

Agama sendiri merupakan salah satu unsur yang membentuk suatu kebudayaan. Di Indonesia, agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat. Berdasarkan laman resmi www.indonesia.go.id yang diakses pada 16 Desember 2022 agama Islam menempati tempat ke-1 sebagai agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia dengan 87,2% dari total keseluruhan warga negara Indonesia. Di Indonesia sendiri, agama Islam memiliki banyak bentuk keragaman karena terpengaruh oleh budaya-budaya lokal yang ada. Islam dan Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang dimana Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-13. Agama lain yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia adalah Kristen dengan posisi ke-2, Buddha menempati posisi ke-3 dan Hindu yang menempati posisi terakhir.

Disamping beberapa agama yang telah dipaparkan sebelumnya, masyarakat Indonesia juga memiliki banyak keyakinan akan suatu sistem kepercayaan adat tradisional yang telah hadir sejak dahulu, misalnya Sunda Wiwitan, Kaharingan, dan Kejawen. Sistem kepercayaan ini merupakan suatu kepercayaan yang memiliki paduan antara unsur-unsur dari agama mayoritas serta praktik-praktik yang bersifat spiritual. Munculnya suatu sistem kepercayaan pada sekelompok masyarakat terjadi dengan cara yang sederhana. Manusia sendiri sangat bergantung pada alam beserta isinya, dimana manusia memahami secara mendalam mengenai alam hingga memicu munculnya konsep sistem kepercayaan (Rayana et al., 2021)

Sistem kepercayaan secara khusus mengandung beragam sub-unsur didalamnya. Dalam konteks ini, para antropolog biasanya memperhatikan konsep dewa yang baik dan yang jahat, atribut dan tanda para dewa, persepsi roh lain seperti roh leluhur, roh baik dan roh jahat, hantu dan lain sebagainya, konsep Tuhan Yang Maha Esa dan Pencipta alam, masalah penciptaan dunia dan alam, masalah bentuk dan sifat dunia serta alam, pemahaman mengenai konsep hidup dan mati, pemahaman mengenai dunia spiritual dan akhirat, dan lain sebagainya.

Salah satu yang menarik dari sekian banyaknya sistem kepercayaan yang ada di Indonesia adalah Sunda Wiwitan. Dalam hal ini, Sunda sendiri merupakan suatu acuan sebagai tanda atau penamaan suatu wilayah yang didasarkan pada peta dunia sejak masa lalu terhadap salah satu wilayah di Indonesia (Nusantara), yaitu sebagai wilayah 'Sunda Besar' (*The Greater Sunda Islands*). Kata 'wiwitan' sendiri memiliki arti yaitu asal mula, maka dari itu Sunda Wiwitan berarti asal atau Sunda asli. Sunda Wiwitan merupakan suatu sistem kepercayaan tradisional yang dianut oleh masyarakat Sunda, yang berkembang pada wilayah bagian barat pulau Jawa. Penganut kepercayaan Sunda Wiwitan ini memiliki prinsip dasar moral yang tinggi dan memiliki ketergantungan terhadap alam serta menjaga keharmonisan hubungannya dengan lingkungan sekitar. Dalam sistem kepercayaan Sunda Wiwitan, alam beserta isinya memiliki keterkaitan melalui sebuah jaringan yang kompleks. Penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan memiliki anggapan bahwa alam semesta diatur oleh kuasa tertinggi yakni Sang Hyang Kersa, beserta sejumlah roh leluhur dan roh lainnya. Dewa dan roh ini memiliki tanggung jawab atas alam serta kesejahteraan makhluk-makhluk yang hidup di bumi. Sebagai salah satu upaya penting untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam pada ajaran Sunda Wiwitan, diyakini bahwa terdapat sejumlah ritual dan upacara yang dilakukan pada waktu yang telah ditentukan layaknya ibadah pada umumnya. Dalam ritual yang dilakukan, tak jarang melibatkan berbagai macam makanan, tanaman seperti bunga, maupun suatu hadiah lainnya sebagai salah bentuk persembahan kepada para dewa dan roh (Indrawardana, 2014).

Menurut Bimo Wiwoho dalam laman www.cnnindonesia.com, Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia, Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, menyatakan bahwa aliran Sunda Wiwitan tidak dapat dikategorikan sebagai agama, sehingga tidak perlu dicantumkan dalam kolom agama pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) bagi para penganutnya. Din Syamsuddin mengklarifikasi bahwa untuk dapat dianggap sebagai agama, suatu paham atau aliran harus memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti memiliki wahyu yang diturunkan, kitab suci, dan sistem ritus yang dijalankan. Menurutnya, Sunda Wiwitan tidak dapat dianggap sebagai agama karena tidak memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Din juga menyampaikan bahwa jika aliran ini diakui sebagai agama, maka akan membuka pintu bagi banyak aliran kepercayaan lainnya untuk mengklaim status agama, yang pada akhirnya akan menciptakan

banyak kategori agama secara berlebihan. Sebelumnya, Ayah Mursid, yang merupakan tetua masyarakat Badui di Kampung Cibeo, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, meminta agar aliran lokal mereka, yaitu "Selam Sunda Wiwitan," diakui dan dicantumkan pada kolom agama e-KTP. Dia berpendapat bahwa jika agama mereka tidak tercantum di KTP, maka masyarakat Badui akan merasa kehilangan identitas keagamaan. Namun, kebijakan Menteri Dalam Negeri, Tjahjo Kumolo, yang mengosongkan kolom agama pada e-KTP bagi warga yang menganut aliran kepercayaan, tidak mendapat persetujuan dari pihak masyarakat Badui. Saat ini, hanya agama-agama resmi yang diakui pemerintah, seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu, yang dicantumkan dalam kolom agama pada KTP. Populasi masyarakat Badui saat ini berjumlah sekitar 11.699 jiwa dan sejak 1970 hingga 2010, kepercayaan mereka tercatat dalam kolom agama pada KTP.

Pada era kemajuan teknologi seperti saat ini, eksistensi dari masyarakat yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan masih dapat di jumpai di beberapa daerah yang tersebar di Indonesia. Salah satunya terdapat di kampung adat Cireundeu yang berlokasi di Cimahi, Jawa Barat. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, etnis, budaya yang hidup ditengah keberagaman. Menurut (Ulfah, 2022), masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan memiliki kehidupan sosial layaknya masyarakat pada umumnya, mengedepankan etika dan sopan santun dalam lingkungan masyarakat, serta tetap menjaga dan melestarikan budaya sunda dan keseniannya yang masih terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mempertahankan adat dan tradisi, Masyarakat yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan di kampung adat Cireundeu ini telah terbuka dengan perkembangan zaman seperti saat ini. Masyarakat adat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menunjang mobilitas kehidupan sehari-hari seperti penggunaan *smartphone* dan internet. Kampung adat Cireundeu memiliki status sebagai salah satu kampung wisata yang memberi kesempatan bagi masyarakat luar untuk dapat berinteraksi secara langsung. Kampung Adat Cirendeu merupakan salah satu kampung yang unik, salah satunya terdapat pada makanan pokok masyarakatnya yang dikenal sebagai rasi. Rasi merupakan olahan yang berbahan dasar singkong yang diproses sedemikian rupa sehingga menjadi salah satu sumber pangan utama

pengganti beras bagi kehidupan masyarakat adat. Keunikkan tersebut menjadi salah satu faktor yang menjadi daya tarik dari Kampung Adat Cirendeuh bagi masyarakat luar daerah maupun wisatawan untuk berkunjung.

Meskipun masyarakat Kampung Adat Cirendeuh telah terbuka dengan dunia luar serta menjunjung toleransi, akan tetapi pada praktiknya sering terjadi diskriminasi sosial yang berdatangan. Menurut hasil pra riset yang telah dilakukan dengan mewawancarai Kang Tri sebagai salah satu perwakilan dari masyarakat Kampung Adat Cirendeuh, beliau mengemukakan bahwa praktik diskriminasi sosial masih terjadi hingga saat ini. Diskriminasi sosial yang diterima oleh masyarakat Kampung Adat Cirendeuh ini diperoleh dari berbagai pihak, salah satunya dari masyarakat luar maupun dari organisasi masyarakat tertentu. Kang Tri memberi salah satu contoh bentuk dari diskriminasi yang diterima oleh salah satu rekan kang Tri yang terjadi pada zaman seperti saat ini, dimana anak dari rekan kang Tri tersebut mendapatkan diskriminasi sosial berupa *bullying* secara verbal dari teman sekelasnya di lingkungan sekolah karena dianggap menyimpang dari segi religiusitas yang dianutnya. Kang Tri memberi keterangan lanjutan bahwa ketika ia masih muda pun mengalami diskriminasi serupa bahkan dinilai lebih parah karena pada saat itu perkembangan zaman belum se-terbuka seperti sekarang terutama dalam hal religiusitas. Konflik yang terjadi dalam sudut pandang sistem kepercayaan biasanya sering digunakan untuk merendahkan orang lain, dalam hal ini kaum minoritas (Jannah et al., 2022).

Diskriminasi pada penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan bentuk konflik kepercayaan. Dengan itu Diskriminasi sendiri berawal dari prasangka atau sebuah perasaan yang terjadi sehingga membuat perbedaan antara satu kelompok dengan yang lainnya. Sederhananya, jika prasangka tersebut muncul dengan perilaku yang dapat dilihat, maka hal tersebut dapat dikatakan diskriminasi. Dasar dari prasangka dan diskriminasi tersebut membuat masyarakat menilai dari beberapa aspek atau faktor yang berupa pengetahuan dan keyakinan (*belief*) tentang kelompok sosial tertentu dan dilihat sebagai tipikal yang dimiliki oleh anggota kelompok tertentu (Sarwono et al., 2009).

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana penelitian terdahulu yang dipilih sebagai tolak ukur

penelitian ini memiliki kaitan yang sama yakni terkait diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan, yaitu:

Berdasarkan jurnal dari Agnes Widiana, Evi Fitaulivia, Kartikasari, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. Jurnal Iman dan Spiritualitas. Jurnal dengan judul “Pengalaman Pelajar Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan Komunitas Gradasi Cireundeu Cimahi Jawa Barat”. Jurnal yang dijadikan referensi ini membahas mengenai pengalaman diskriminasi yang dialami oleh pelajar penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan Komunitas Gradasi Cireundeu Cimahi Jawa Barat. Dipaparkan bahwa diskriminasi dapat terjadi akibat perbedaan agama atau kepercayaan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Faktor yang melandasi problematika keretakan hubungan antar umat beragama, mayoritas atau secara dominan terletak pada populisme agama yang diangkat ke ruang publik dengan nada kebencian dan politisasi agama. Pengalaman yang dialami oleh pelajar penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan Komunitas Gradasi di daerah Cireundeu, Cimahi ini berupa diskriminasi yang terjadi di lingkungan sekolah yang merujuk pada beberapa mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran agama. Diskriminasi tersebut merujuk kepada sebuah ketidakadilan yang diterima oleh pelajar penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan karena pelajar tersebut harus mengesampingkan apa yang ia anut dan mengharuskan pelajar tersebut untuk mengikuti mata pelajaran agama yang mana pelajaran agama di sekolahnya berbeda dengan apa yang ia anut (Widiana et al., 2021)

Berdasarkan jurnal Sukirno, Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro, 2018. *Administrative Law & Governance Journal*. Jurnal dengan judul “Diskriminasi Pemenuhan Hak Sipil Bagi Penganut Agama Lokal”. Jurnal ini membahas mengenai adanya diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan dalam bidang hak sipil khususnya pada dokumen kependudukan dan penjelasan mengenai agama lokal yang tidak diakui oleh negara sehingga penganutnya mendapat perlakuan diskriminatif (Sukirno, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang tertera pada poin-poin di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis sendiri mengambil sudut pandang diskriminasi sosial yang dialami oleh penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan. Selain dalam bentuk tulisan, penulis juga menuangkan tulisannya dalam bentuk tugas akhir berupa film dokumenter.

Di Indonesia, sebuah karya film berjenis dokumenter yang mengusung tema tentang kebudayaan telah banyak diproduksi. Dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata tanpa mengandung unsur fiktif. Dengan menceritakan sebuah fakta kejadian langsung tanpa adanya karangan, film dokumenter cocok untuk dijadikan media untuk menyampaikan sebuah pesan atas fenomena yang terjadi pada masyarakat.

Dari pemaparan sebelumnya, penulis tertarik untuk memproduksi film dokumenter yang menitikberatkan diskriminasi sosial yang dialami oleh penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat.

Pada dokumenter ini, penulis melakukan pendekatan film dokumenter dengan jenis *observational*, dimana pembuat film berusaha untuk tidak campur tangan dalam kejadian yang terjadi di depan kamera. Dalam gaya ini, pembuat film berperan sebagai pengamat pasif, merekam situasi dan kehidupan nyata secara natural tanpa adanya skenario atau adegan yang disutradarai.

Gaya film dokumenter *observational* menjadi gaya film dokumenter yang penulis ambil dalam pembuatan dokumenter ini. Tujuan utama film dokumenter bertipe *observational* ini adalah untuk menyajikan kebenaran objektif dan memungkinkan penonton untuk mengalami peristiwa dan situasi seolah-olah mereka menjadi bagian dari momen itu.

Dalam sebuah film terutama film dokumenter, terdapat serangkaian perencanaan yang tertuang dalam manajemen produksi yang dilakukan oleh produser. Manajemen produksi dalam proses produksi film merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh produser untuk merencanakan, mengorganisasi, serta mengawasi berbagai aspek produksi film. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa produksi film berjalan dengan lancar, efektif dan efisien, serta sesuai dengan visi kreatif yang telah direncanakan.

Dalam perencanaan produksi film, produser diharuskan merencanakan seluruh produksi film sebelum masuk kedalam tahap produksi film secara fisik. Hal ini meliputi penentuan anggaran produksi, mengatur jadwal produksi, mengurus perizinan yang diperlukan, serta merencanakan tim produksi dan distribusi sumber daya.

Pada tahap manajemen produksi secara fisik, produser mengorganisasi dan mengawasi produksi film, termasuk lokasi syuting, pengaturan set, pemilihan kru,

penjadwalan, koordinasi antara pemeran dengan kru, serta mengatasi masalah atau hambatan yang mungkin muncul selama produksi.

Produser memiliki tanggung jawab atas pengawasan dan pengolahan post-produksi film, termasuk editing, efek visual, desain suara maupun musik. Hal ini juga melibatkan pengawasan terhadap tim post-produksi, pengelolaan anggaran post-produksi, serta memastikan bahwa film selesai sesuai dengan visi produksi yang telah direncanakan.

Pada tahap distribusi film, produser merencanakan dan mengelola strategi distribusi dan pemasaran untuk film setelah selesai diproduksi. Hal lainnya yang dilakukan oleh produser adalah negosiasi kontrak distribusi, promosi, dan kampanye pemasaran untuk memastikan bahwa film telah mencapai target audiens yang telah direncanakan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merasa tertarik mengangkat fenomena yang terjadi pada penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan dan menjadikan sebuah film dokumenter untuk proyek tugas akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Tugas akhir berbentuk karya film dokumenter berjudul “Sunda Wiwitan: *The Blind Spot*” ini memiliki fokus permasalahan terkait Bagaimana manajemen produksi dalam produksi film dokumenter “Sunda Wiwitan: *The Blind Spot*”.

1.3 Fokus Perancangan

Film dokumenter ini berjudul “Sunda Wiwitan: *The Blind Spot*” dan berfokus pada fenomena yang terjadi dari sudut pandang penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, yakni diskriminasi sosial kepada para penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan. Karya film dokumenter ini akan memiliki durasi 10-15 Menit dan akan ditayangkan pada secara langsung atau *screening film* di Bale Kampung Adat Cireundeu dan *platform* berbagi video yakni Youtube. Film dokumenter “Sunda Wiwitan: *The Blind Spot*” memiliki target audiens seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Film dokumenter ini juga akan diikutsertakan dalam festival film yang diadakan oleh Telkom University yaitu IPSMF (*International Photography Short Movie Festival*).

1.3 Tujuan Karya

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penyusunan karya film dokumenter “Sunda Wiwitan: *The Blind Spot*” ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui bagaimana manajemen produksi dalam produksi film dokumenter “Sunda Wiwitan: *The Blind Spot*”.

1.5 Manfaat Karya

1.5.2 Aspek Teoritis

1. Berdasarkan aspek teoritis, film dokumenter yang berjudul “Sunda Wiwitan: *The Blind Spot*” memiliki manfaat sebagai media informasi mengenai pengetahuan sekaligus fakta atau fenomena yang terjadi pada penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan.
2. Laporan tugas akhir ini juga bermanfaat sebagai salah satu rujukan untuk penelitian selanjutnya kaitannya dengan manajemen produksi sebuah karya yang berbentuk film dokumenter dan berposisi sebagai produser dalam proyek tugas akhir berbentuk film dokumenter.

1.5.3 Aspek Praktis

1. Dari aspek praktis, film dokumenter yang berjudul “Sunda Wiwitan: *The Blind Spot*” menjadi sarana untuk membangun *awareness* masyarakat luas tentang keberadaan Sunda Wiwitan. Selain itu, melalui film dokumenter ini, dapat mengurangi persepsi negatif masyarakat luas terhadap Sunda Wiwitan.
2. Aspek praktis lainnya yaitu, mahasiswa dapat mengaplikasikan praktik manajerial secara langsung dalam suatu prduksi tugas akhir berbentuk film dokumenter yang berposisi sebagai produser, dimana produser berperan penting dalam manajemen produksi film dokumenter dari awal hingga akhir produksi film dokumenter.

1.6 Jadwal Kegiatan

1.6.1 Waktu dan Lokasi

Dalam pembuatan film dokumenter yang berjudul “Sunda Wiwitan: *The Blind Spot*” lokasi yang dipilih yakni di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi Jawa Barat karena disitulah tempat subjek, objek serta narasumber berada. Sedangkan untuk

waktu pelaksanaan pembuatan film dokumenter ini, diperkirakan akan berlangsung dari bulan November 2022 hingga Maret 2023.

1.6.2 Jadwal Kegiatan

Adapun rincian jadwal kegiatan dalam pembuatan film dokumenter ini sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan

Tahap Kegiatan	Bulan				
	November 2022	Desember 2022	Januari 2023	Februari 2023	Maret 2023
Pencarian Ide & Informasi					
Riset					
Penyusunan Proposal					
Seminar Proposal					
Pra Produksi					
Produksi					
Pasca Produksi					
Penulisan Laporan Bab 4-5					

(Sumber : Olahan Penulis, 2023)

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan atau format penulisan dalam laporan yang berjudul “Manajemen Produksi Dalam Produksi Film Sunda Wiwitan: The Blind Spot” ini menggunakan format penulisan yang telah ditentukan, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Fokus Perancangan
- 1.4 Tujuan Karya
- 1.5 Manfaat Karya
- 1.6 Jadwal Kegiatan
- 1.7 Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

- 2.1 Tinjauan Teori
- 2.2 Referensi Karya

BAB III METODE DAN KONSEP

- 3.1 Gambaran Subjek dan Objek
- 3.2 Metode Pengumpulan Data
- 3.4 Analisis Permasalahan
- 3.5 Konsep Komunikasi
- 3.6 Konsep Kreatif
- 3.7 Skema Perancangan

BAB IV HASIL KARYA

- 4.1 Proses Perancangan Karya
- 4.2 Pembahasan Hasil Karya

BAB V PENUTUP

- 5.1 Kesimpulan Karya
- 5.2 Saran